

IMPLEMENTASI TEKNIK BATUK EFEKTIF PADA Tn. S DENGAN PPOK DI RSD BALUNG JEMBER

Farida Hidayatullah¹, Mad Zaini²

Email: Faridafaridaaaa50@gmail.com, Madzaini18@gmail.com

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) yaitu terjadinya kelainan pada saluran udara kecil diparu-paru yang menyebabkan keterbatasan aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru. Studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas di ruang Melati RSD Balung Jember. **Metode Penelitian:** Studi kasus pada klien yang mengalami Penyakit Paru Obstruksi Kronik, yang dilakukan pada bulan September 2023, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi. **Hasil:** Pengkajian yang dilakukan pada klien didapatkan keluhan berupa sesak napas, disertai batuk dan pada pemeriksaan fisik didapatkan suara napas tambahan berupa ronchi dan wheezing pada lobus kanan. Diagnosis keperawatan yang muncul yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Tindakan keperawatan yang dilakukan adalah mengajarkan Teknik batuk efektif dan memposisikan pasien semi Fowler selama 3x24 jam, didapatkan hasil batuk dan sesak napas berkurang. **Kesimpulan:** Asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami PPOK dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan produksi sekret berlebih teratasi sebagian. **Saran:** Perawat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang pemberian posisi semi Fowler dan batuk efektif sebagai penatalaksanaan awal untuk mengurangi sesak dan batuk. **Kata kunci:** Ketidakefektifan bersihan jalan napas, PPOK, Teknik batuk efektif

ABSTRACT

Introduction: Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is an abnormality in the small airways in the lungs which causes limitations in the flow of air in and out of the lungs. This case study aims to study and understand nursing care for patients suffering from COPD with ineffective airway clearance in the Melati room at RSD Balung Jember. **Research Method:** Case study of clients experiencing Chronic Obstructive Pulmonary Disease, which was carried out in September 2023, data collection was carried out using interviews, observation, physical examination and documentation studies. **Results:** The assessment carried out on the client revealed complaints of shortness of breath, accompanied by coughing and on physical examination additional breath sounds were found in the form of rhonchi and wheezing in the right lobe. The nursing diagnosis that emerged was ineffective airway clearance. The nursing action taken was to teach effective coughing techniques and position the patient in semi-Fowler's position for 3x24 hours, resulting in reduced coughing and shortness of breath. **Conclusion:** Nursing care for patients suffering from COPD with ineffective airway clearance nursing problems

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*related to partially resolved excess secretion production. **Suggestion:** Nurses provide education to patients and families about giving the semi-Fowler position and coughing effectively as initial management to reduce shortness of breath and coughing.*

Key words: *Ineffective airway clearance, COPD, effective cough technique*

PENDAHULUAN

Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan penyakit paru kronis yang umum terjadi, penyakit PPOK dapat dicegah dan dikendalikan. PPOK juga dapat mempengaruhi pria dan wanita yang ada diseluruh dunia. PPOK yaitu terjadinya kelainan pada saluran udara kecil diparu-paru yang menyebabkan keterbatasan aliran udara masuk dan keluar dari paru-paru. PPOK juga sering disebut emfisema atau bronchitis kronis yang merupakan batuk kronis yang terjadi bersamaan dengan produksi sputum berlebih akibat terjadi peradangan pada saluran nafas, dan emfisema merupakan keadaan yang mengacu pada kerusakan yang terjadi pada alveolus. Gejala yang dapat timbul pada penderita PPOK yaitu hampir sama dengan asma seperti (batuk, mengi dan kesulitan bernapas). Ada sebagian orang yang mengalami kedua kondisi tersebut (WHO,2022). Dan menurut WHO (world Health Organization) PPOK merupakan penyebab kematian ketiga terbanyak di dunia, menyebabkan 3,23 juta kematian pada tahun 2019. Hampir 90% kematian PPOK pada mereka yang berusia dibawah 70 tahun terjadi dinegara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2022). Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) merupakan suatu penyakit yang dicirikan oleh keterbatasan aliran udara, Aliran udara ini bersifat progresif dan dikaitkan dengan respon inflamasi paru yang abnormal atau gas berbahaya yang dapat menyebabkan penyempitan jalan nafas (Smeltzer, 2020).

Meskipun tidak ada pengobatan yang efektif untuk PPOK, identifikasi dan pengobatan dini sangat penting untuk memperlambat timbulnya gejala dan menurunkan kemungkinan kekambuhan. Masalah keperawatan yang dapat muncul yaitu, Ketidakefektifan bersihan jalan nafas, gangguan pertukaran gas, intoleransi aktivitas fisik. Dengan masalah keperawatan yang muncul, dapat dilakukan intyervensi keperawatan, yaitu dengan melakukan Teknik batuk efektif untuk mengeluarkan sputum yang berlebih, dan pemberian terapi oksegen (PPNI 2018).

Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat pada penderita PPOK yang mengalami ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah dengan memposisikan semi fowler, Latihan Teknik batuk efektif dan Pursed Lip Breathing (PLB). Tujuan dilakukan posisi dan Latihan ini adalah untuk membantu mengeluarkan dahak dan mengatur kecepatan frekuensi pernapasan pada pasien PPOK. Terapi ini adalah cara yang sangat mudah dilakukan tanpa menggunakan alat dan obat-obatan (Siska ,2019).

Berdasarkan data diatas kasus PPOk merupakan penyakit kompleks dan mematikan sehingga membutuhkan penanganan yang tepat dan sistematis. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus tentang Implementasi Teknik Batuk Efektif Pada Pasien PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Balung Jember.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis studi kasus deskriptif, yaitu dalam bentuk studi kasus yang membahas tentang implementasi teknik batuk efektif pada pasien yang mengalami Penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) dengan masalah ketidak efektifan bersihan jalan napas di ruang Melati RSD Balung Jember.

Subyek dalam studi kasus ini adalah seorang klien dewasa yang mengalami Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu klien dnegan PPOK yang dirawat diruang Melati RSD Balung Jember, dengan persetujuan keluarga klien bersedia untuk menjadi subyek penelitian. kriteria esklusi yaitu PPOK dengan masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data di gunakan dengan tehnik wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik ada klien PPOK dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dengan keluhan utama sesak dan disertai batuk, dan ada penurunan berat badan. Pasien sempat menjalani pengobatan TB Paru dan periksa di layanan Kesehatan Puskesmas Jatiroto lanjut dirujuk ke RSD Balung. Observasi keadaan umum lemah dengan kesadaran composmentis GCS: E4V5M6, tekanan darah 142/83 mmHg, nadi 90x/mnt, suhu 36,7C, RR 26x/mnt, SPO2 90%, pasien tampak sesak menggunakan oksigen dengan nasal kanul 5 lpm, terdapat suara wheezing di lobus kanan, dan tidak ada edema. Pemeriksaan hasil thorax dan paru, Inspeksi: sesak nafas disertai batuk, bentuk dada simetris, tidak ada lesi dan benjolan, irama nafas tidak teratur, terpasang O2 nasal kanul 5 lpm, serta RR 26x/mnt. Palpasi: nyeri tekan tidak ada. Perkusi: sonor. Auskultasi: terdapat suara nafas tambahan ronchi dan wheezing di lobus bagian kanan.

PPOK penyakit yang ditandai oleh keterbatasan jalan nafas progresif yang di sebabkan oleh reaksi peradangan abnormal. Tercakup didalamnya penyakit seperti bronchitis kronis dan emfisema. Gejala yang dominan pada PPOK adalah sesak nafas yang seringkali dimulai saat beraktivitas, batuk, yang mungkin produktif menghasilkan sputum, dan mengi (Ovei N B., 2018). Pergerakan cairan yang melapisi mukosa berkurang, yang mengiritasi sel mukosa da merangsang kelenjar mukosa, yang membesar dan menyebabkan hiperplasia sel goblet hingga terjadi produksi lendir yang berlebihan. Produksi lendir yang berlebihan dapat meningkatkan infeksi dan menghambat penyembuhan, yang mengakibatkan lingkaran hipersekresi lendir. Batuk kronis yang produktif adalah gejala klinisnya (Lindayani et al., 2019). Berdasarkan data yang didapatkan peneliti ketidakefektifan pola nafas pada klien disebabkan oleh sesak nafas seringkali dimulai saat aktivitas akibat hiperfentilasi dinamik yang bertambah berat dengan peningkatan *Respiratory Rate* dan adanya suara ronchi dan wheezing di lobus sebelah kanan.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan adalah evaluasi klinis terhadap pengalaman seseorang, keluarga atau komunitas dengan atau respons terhadap masalah Kesehatan, atau proses kehidupan. Diagnosis keperawatan adalah bagian penting dalam menentukan asuhan keperawatan terbaik untuk Kesehatan klien (PPNI, 2018). Penulis menegaskan diagnosis utama bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan produksi secret berlebih ditandai dengan secret tertahan dan pasien sesak nafas di dukung oleh data-data obyektif terpasang nasal kanul 5 lpm, irama nafas tidak teratur dan adanya suara nafas tambahan ronchi dan wheezing di lobus bagian kanan.

Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten, yang dapat disebabkan oleh hipersekresi jalan nafas, spasme jalan nafas, disfungsi neuromuskuler, hingga adanya benda asing dalam jalan nafas (PPNI, 2019).

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan adalah SIKI Standar Intervensi Keperawatan Indonesia yaitu manajemen jalan nafas dilakukan pada Tindakan pasien yaitu mengidentifikasi batuk efektif, memonitor adanya retensi sputum, memonitor tanda dan gejala infeksi saluran nafas, memberikan posisi semi fowler, memberikan minum air hangat dan kolaborasi pemberian codein.

Target waktu pencapaian tujuan dan kriteria hasil pada satu diagnosa adalah 3x24 jam, rencana Tindakan pada diagnose pertama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan produksi secret berlebih dengan tujuan bersihan jalan napas tidak efektif teratasi dalam waktu 3x24 jam dengan kriteria hasil produksi sputum menurun, sesak menurun Spo2 berada di rentang normal (95-100%), dan batuk menurun. Intervensi yang dilakukan pada klien adalah pemantauan respirasi yaitu monitor Upaya napas, monitor kemampuan batuk efektif, monitor jumlah, warna sputum, dan memonitor adanya sumbatan jalan napas pada klien.

Perencanaan Tindakan disesuaikan dengan keadaan klinis pasien, dengan harapan rencana, tujuan dan kriteria hasil yang telah ditentukan dapat tercapai seluruhnya sehingga, masalah-masalah keperawatan pada Tn. S dapat teratasi.

Implementasi Keperawatan

Implementasi menurut (Safitri, 2019) dalam pelaksanaannya ada tiga jenis yang pertama adalah tindakan yang dilakukan oleh perawat itu sendiri dalam menjalankan tugasnya mengatasi masalah yang dialami oleh pasien dan Tindakan ini dilakukan secara mandiri oleh perawat yang bertugas. Yang kedua yaitu sebuah Tindakan yang dilakukan atas dasar kerja sama antara perawat dengan tenaga Kesehatan lainnya, seperti dokter dan Tindakan ini dilakukan dengan diskusi yang didasari oleh kesembuhan pasien seperti pada pasien PPOK biasanya dilakukan kolaborasi pemberian asuhan gizi dengan ahli gizi. Yang ketiga adalah Tindakan yang dilakukan oleh seorang perawat dengan dasar rujukan dari tenaga Kesehatan yang lain, seperti psikolog, dokter, ahli gizi atau fisioterapis.

Setelah rencana Tindakan disusun, pelaksanaan Tindakan dalam studi kasus Tn. S dilakukan selama 3 hari terhitung sejak klien MRS. Implementasi yang dilakukan untuk diagnosa bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan penumpukan sekret berlebih adalah pemantauan respirasi dengan berfokus pada Tindakan terapeutik yaitu mengajarkan klien melakukan Teknik batuk efektif dengan benar, implementasi Teknik batuk efektif dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : yang pertama melakukan anamnesa dan pemeriksaan fisik thorax terlebih dahulu untuk menentukan lokasi secret, yang kedua posisikan klien postural drainase untuk melakukan vibrasi dan clapping, namun pada Tn. S tidak dilakukan Tindakan clapping karena klien memiliki riwayat batuk darah, karena menurut artikel penelitian oleh Prayitno, Ftr mengatakan jika pada pasien yang mengalami batuk darah dilakukan Tindakan clapping akan menyebabkan terjadinya perdarahan, yang ketiga memposisikan klien untuk duduk dan membungkung sedikit kedepan, yang keempat jaga lutut dan panggul fleksi untuk meningkatkan relaksasi dan mengurangi ketegangan pada otot-otot abdomen ketika batuk, yang kelima menyuruh klien untuk menghirup napas dengan lambat melalui hidung dan menghembuskan melalui bibir yang dirapatkan beberapa kali, dan yang terakhir minta klien untuk batuk dua kali selama tiap kali ekshalasi ketika mengkontraksi (menarik ke dalam) abdomen dengan tajam bersamaan dengan setiap kali batuk, dan minta klien untuk batuk secara pelan, karena klien memiliki riwayat batuk darah. Implementasi dilakukan sesuai dengan kondisi klien, serta dinilai efektif untuk mengatasi masalah keperawatan yang ada.

Evaluasi Keperawatan

Langkah terakhir dari proses keperawatan adalah membandingkan efek atau hasil pelaksanaan Tindakan keperawatan dengan norma atau kriteria tujuan yang telah ditetapkan, menilai tercapai atau tidaknya tujuan dalam rencana asuhan, menilai keefektifan intervensi keperawatan atau strategi asuhan keperawatan, menentukan keefektifan/kegagalan Tindakan keperawatan, dan kemajuan pasien terhadap masalah Kesehatan (Jaya et al., 2019)

Evaluasi hasil implementasi Teknik batuk efektif pada Tn. S menunjukkan Spo2 awal klien adalah 90% dan sputum berwarna kuning kental sebelum dilakukan implementasi Teknik batuk efektif, dan setelah dilakukan implementasi Teknik batuk efektif Spo2 meningkat menjadi 97% dan produksi sputum menurun, serta sesak dan batuk pada Tn. S menurun pada evaluasi hari ketiga, jadi Teknik batuk efektif cukup efektif dalam membantu pengeluaran sputum berlebih. Berdasarkan dari hasil evaluasi, maka tujuan dari pelaksanaan tindakan keperawatan selama 3x24 jam tercapai dan masalah teratasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Tindakan Teknik batuk efektif terbukti efektif dalam membantu pengeluaran sputum berlebih pada pasien PPOK di RSD Balung Jember

SARAN

Saran bagi tenaga kesehatan diharapkan bisa dapat mengedukasi keluarga pasien mengenai cara mengenali tanda dan gejala pada PPOK dan juga bagaimana cara merubah pola hidup untuk lebih baik lagi. Karena hal tersebut sangat membantu dalam pencegahan terjadinya PPOK yang berlanjut pada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. F., Utomo, B., & Suparmin, S. (2019). Beberapa Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok) Petugas Kebersihan Di Kota Purwokerto Tahun 2017. *Buletin Keslingmas*, 37(4), 443– 455. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v37i4.3796>
- Damanik, M., Fahmy, R., & Merdawati, L. (2020). Gambaran Keakuratan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 138– 144. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1131>
- Halpin, D. M. G., Celli, B. R., Criner, G. J., Frith, P., López Varela, M. V, Salvi, S., Vogelmeier, C. F., Chen, R., Mortimer, K., Montes de Oca, M., Aisanov, Z., Obaseki, D., Decker, R., & Agusti, A. (2019). *The GOLD Summit on chronic obstructive pulmonary disease in low- and middle-income countries. The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease: The Official Journal of the International Union against Tuberculosis and Lung Disease*, 23(11), 1131–1141. <https://doi.org/10.5588/ijtld.19.0397>
- Jaya, K., Mien, Rasmianti, K., & Suramadhan. (2019). Gambaran Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara. *Jurnal Keperawatan*, 02(03), 27–36
- Koerniawan, D., Daeli, N. E., & Srimiyati, S. (2020). Aplikasi Standar Proses Keperawatan: Diagnosis, Outcome, dan Intervensi pada Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 739–751. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1198>
- Lindayani, L. P., Tedjamartono, & Dharma, T. (2020). Praktik Belajar Lapangan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). *Pedoman Diagnosis & Penatalaksanaan Di Indonesia*, 1302006137, 32.
- PPNI. (2019). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik (TIM Pokja SDKI DPP PPNI, Ed.; Edisi 1). DPP PPNI.*
- Purba, M. (2019). Konsep Dasar Asuhan Keperawatan Dan Proses Keperawatan. *Studi Literature*, 1-8.
- Rachmawati, A. D., & Sulistiyansih. (2020). REVIEW ARTIKEL: PENYAKIT PARU OBSTRUKSI KRONIK (PPOK) Afina. *Farmaka*, 18(1), 1-15.
- Saroh, M. aripah. (2019). *Evaluasi Sebagai Penilaian Antara Perubahan Keadaan Pasien Dengan Tujuan Dan Kriteria Hasil Yang Dibuat Pada Tahap Perencanaan*. 1–7.
- Stridsman, C., Svensson, M., Johansson Strandkvist, V., Hedman, L., Backman, H., & Lindberg, A. (2018). The COPD Assessment Test (CAT) can screen for fatigue among patients with COPD. *Therapeutic Advances in Respiratory Disease*, 12. <https://doi.org/10.1177/1753466618787380>
- Urip, J., Km, S., li, K., Tengah, S., Selatan, K., Tengah, K., & Barat, K. (2022). Article history : *Public Health Faculty Received in revised form 7 Juni 2022 Universitas Muslim Indonesia Accepted 31 Juli 2022 Address : Available online 25 Oktober 2022 Email : Phone : batuk berlendir atau memiliki riwayat sesak napas disertai batuk ber.* 5(4), 745–751.
- Venketesan, P. (2023). GOLD COPD report: 2023 update. *The Lancet. Respiratory Medicine*, 11 (1), 18. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(22\)00494-5](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(22)00494-5)
- World Health Organization (WHO). (2022). *Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD)*. Diakses 12 Februari 2023, dari [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/chronic-obstructive-pulmonary-disease-\(copd\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/chronic-obstructive-pulmonary-disease-(copd)).